

IMPLIKATUR DALAM NOVEL “DEAR NATHAN” KARYA ERISCA FEBRIANI (KAJIAN PRAGMATIK)

Ranti Minhaqillah¹, Eli Syarifah Aeni², Agus Priyanto³

¹⁻³IKIP Siliwangi

¹ranti.minhaqillah@gmail.com, ²elnawa7@ikipsiliwangi.ac.id,

³gusjur_mahesa@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

The utterances that occur in every dialogue in the novel often have various purposes or intentions that are certainly not the same as the real one. Likewise, conversations in novels cannot be separated from the power of imagination built by the author which makes the reader have to analyze the hidden meanings in each story. Thus, it can be said that the speech in every dialogue of the novel has an implied purpose. This research is an implicature study through the use of pragmatic studies which aims to describe the types of implicatures in the novel "Dear Nathan" by Erisca Febriani. This study uses a qualitative descriptive method. The subject of this research is the novel "Dear Nathan" by Erisca Febriani. Data is collected by analyzing, reviewing, and recording documents (content analysis), then processing the data objectively regarding the meaning and types of implicatures. The results obtained from this study include the types of implicatures in the novel "Dear Nathan" by Erisca Febriani, namely directive, representative, commissive, expressive, and declaration speech acts.

Keywords: Implicature, Pragmatics, Dear Nathan

Abstrak

Tuturan yang terjadi pada setiap dialog dalam novel kerap terdapat berbagai tujuan atau maksud yang tentunya tidak sama dengan yang sesungguhnya. Begitu pula dengan percakapan dalam novel tidak terlepas dari daya imajinasi yang dibangun oleh pengarang yang membuat pembaca harus menganalisis makna yang tersembunyi dalam setiap cerita. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tuturan pada setiap dialog novel mempunyai tujuan yang tersirat. Penelitian ini ialah kajian implikatur melalui penggunaan kajian pragmatik yang memiliki tujuan mendeskripsikan jenis implikatur yang ada pada novel “*Dear Nathan*” karya Erisca Febriani. Penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif. Subjek pada penelitian ini ialah novel “*Dear Nathan*” karya Erisca Febriani. Data dikumpulkan dengan cara menganalisis, menelaah, dan mencatat dokumen (analisis isi), lalu mengolah data dengan objektif terkait makna dan jenis implikatur. Hasil diperoleh dari penelitian ini diantaranya ialah jenis implikatur pada novel “*Dear Nathan*” karya Erisca Febriani yaitu tindak tutur direktif, representatif, komisif, ekspresif, dan deklarasi.

Kata Kunci: Implikatur, Pragmatik, Dear Nathan

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia sebab pada hakikatnya manusia ialah makhluk sosial yang sangat erat kaitannya serta saling membutuhkan. Oleh karena itu, tidak ada manusia yang tidak berkomunikasi dengan manusia lainnya. Bahasa memiliki peran penting dalam berkomunikasi untuk mengomunikasikan maksud dan tujuan pembicara.

Ketepatan pemilihan bahasa terhadap komunikasi sangat berpengaruh. Menurut Simanjuntak (2017) bahasa juga digunakan untuk mendapatkan tanggapan masyarakat agar lebih kreatif dalam melangsungkan kontak dengan baik dengan lingkungan masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Yuni (2017) bahwa bahasa menjadi faktor penentu dalam berkomunikasi. Jika komunikator tidak berbahasa baik maka respon lambat akan diterima komunikan. Sebaliknya, Jika keduanya mampu memahami makna yang hendak disampaikan satu sama lain maka komunikasi akan berjalan dengan lancar. Pemahaman yang dimaksud tidak hanya secara semantik sebab dalam berkomunikasi tidak hanya tersurat, tetapi tersirat. Dengan demikian, pada saat proses komunikasi berlangsung mereka sering memberikan makna yang tersimpan dengan maksud dan tujuan tidak diungkapkan secara langsung oleh penutur. Kemudian untuk pandai mempelajari makna tersirat dari ujaran tertentu maka dibutuhkan kajian implikatur. Implikatur adalah maksud yang ada di dalam suatu ujaran, tetapi tidak dinyatakan langsung.

Terdapatnya tujuan penuturan yang disiratkan menjadikan mitra tutur ataupun komunikan mempunyai praduga terkait dengan perkataan dari komunikator. Oleh karena itu, penelitian tentang implikatur penting untuk dipelajari. Kajian bahasa yang mengkaji tentang makna tersirat adalah ilmu pragmatik. Menurut Dardjowidjojo dalam (Nur Ainin dkk, 2019) bahwa kajian pragmatik adalah proses pemerolehan kelayakan Bahasa dalam tindak tutur. Pragmatik ialah ilmu kebahasaan yang melakukan kajian terhadap konteks luar bahasa serta tujuan perkataan. Konteks luar bahasa adalah segala elemen eksternal perkataan yang memberikan pengaruh terhadap tujuan dari penuturan. Pragmatik melakukan kajian terhadap empat aspek diantaranya yaitu deiksis, praanggapan, tindakan tutur, serta implikatur. Pada penelitian ini, peneliti menetapkan implikatur selaku hal yang dikaji dalam penelitian ini.

Menurut Wulandari (2017) implikatur menjadi salah satu dari penuturan percakapan dalam keseharian. Implikatur ialah penuturan yang memiliki arti implisit ataupun disiratkan. Maknanya suatu penuturan maupun pernyataan yang pada pemakaiannya memiliki arti tersembunyi yang tidak dilontarkan dengan frontal atau secara langsung. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Soleha (2020) bahwa implikatur adalah makna yang diinformasikan secara eksplisit dari makna sebenarnya. Pandangan yang sama disampaikan oleh Setyorini (2017) implikatur adalah ekspresi luapan dengan tidak langsung, yaitu berupa arti ungkapan yang tidak terefleksi pada kosakata secara literal. Jadi, dapat kita simpulkan implikatur ialah ujaran yang di dalamnya tersirat suatu hal yang tidak serupa dengan yang sebenarnya dituturkan atau bisa dikatakan juga sebagai tujuan maupun ungkapan hati yang tersembunyi.

Menurut George & Yule dalam (Muktadir, 2016) tindak tutur merupakan kegiatan yang dilakukan melalui tuturan yang terdiri dari lima jenis, yaitu deklarasi, ekspresif, representatif, direktif, dan komisif. Implikatur representatif berupa pernyataan, penunjukan, serta penyebutan. Implikatur direktif berupa pemberian suruhan, permohonan, serta pemberian saran. Implikatur ekspresif berupa pemberian pujian, mengkritik, serta menuturkan keluh kesah. Implikatur komisif berupa pemberian janji. Implikatur isbati berupa pelarangan.

Implikatur dibagi ke dalam dua yaitu, implikatur konvensional serta implikatur nonkonvensional. Menurut Grice dalam (Kurnia, 2019) terdapat dua macam jenis implikatur diantaranya ialah implikatur konvensional serta nonkonvensional. Dibawah ini ialah pemaparan dari kedua implikatur.

1) Implikatur konvensional

Implikatur konvensional merupakan arti sebuah ujaran yang secara konvensional ataupun umum diterima oleh publik. Dengan kata lain, implikatur konvensional adalah implikatur yang ditemukan secara langsung dari makna kata ujaran itu sendiri.

2) Implikatur nonkonvensional ialah penuturan yang di dalamnya tersirat suatu hal yang tidak serupa dengan perkataan yang sesungguhnya. Sebagai contoh seorang ibu yang memberikan perintah kepada anaknya agar menyetrika baju cukup diimplikasikan sebagaimana dibawah ini:

Ibu : Put, pakaian sudah kering!

Puput : Ya, Puput akan setrika.

Berdasarkan gambaran tersebut, informasi yang diberi oleh ibu pada anaknya sekaligus memberikan isyarat instruksi agar menyetrika baju. Sang anak pun bisa memahami implikasi yang diberi oleh ibunya.

Novel dikenal sebagai karya sastra berbentuk prosa yang dibuat dengan imajinasi dan kreatif pengarang dalam mengembangkan ide cerita. Setiap pengarang memberikan ciri khas pada setiap karyanya, baik dalam penyampaian bahasanya, ceritanya, karakter tokohnya dan lain sebagainya. Novel "*Dear Nathan*" karya Erisca Febriani adalah salah satu novel *best seller* yang mengangkat tema cerita persahabatan, percintaan dan pentingnya menghargai perasaan. Karakter Nathan dalam novel digambarkan nakal, humoris dan jujur. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti memilih novel "*Dear Nathan*" sebagai bahan kajiannya dalam menganalisis implikatur yang terdapat dalam dialog percakapan para tokoh dalam novel "*Dear Nathan*"

Penelitian dalam dunia pragmatik mengenai implikatur telah dilakukan oleh berbagai pihak diantaranya penelitian Harsan dkk dengan judul “*Implikatur dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara*” menemukan dua puluh tiga implikatur percakapan. Penelitian Fitriyani (2016) dengan judul “*Implikatur Percakapan Mahasiswa STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung*” menemukan banyak mahasiswa melakukan komunikasi dalam bentuk implikatur. Terakhir penelitian Elsyah Rahmi & Tressyalina (2020) Dengan judul “*Implikatur dalam Lawakan Komika Abdur pada Acara Stand Up Comedy*” menemukan sebelas tuturan implikatur konvensional berupa kritikan dan sindiran.

METODE

Metode yang dipakai pada pengkajian ini memakai jenis penelitian kualitatif disertai penggunaan metode deskriptif. Menurut Hardani (2013) penelitian kualitatif ialah penganut aliran fenomenologis, yang memfokuskan perhatiannya kepada aktivitas penelitian ilmiah melalui kegiatan menguraikan serta memahami berbagai gejala sosial yang diamati. Data penelitian ini berbentuk penuturan. Sumber data objektif yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa dokumen, yakni dialog percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel “*Dear Nathan*” karya Erisca Febriani. Teknik pengolahan data dilakukan dengan tahapan yang dijabarkan sebagai berikut.

1. Menganalisis data dengan cara membaca novel “*Dear Nathan*”
2. menelaah dan mencatat maksud jenis implikatur pada novel “*Dear Nathan*”
3. mengimplikasikan hasil kajian
4. menarik hasil identifikasi dan klasifikasi data
5. menarik simpulan akhir penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bentuk ujaran yang mengandung implikatur dalam novel “*Dear Nathan*”

1. Tindak Tutur Deklaratif

Diketahui bahwa deklaratif merupakan tindak tutur yang menghasilkan akibat tertentu misalnya memutuskan, membatalkan dan hal lainnya yang baru pada mitra tutur. Selain itu, tuturan dikemukakan berdasarkan kesesuaian antara ungkapan dan realitas. Tindak tutur deklaratif disebut juga isbati. Berikut contoh tuturan dalam novel.

“Semuanya, lihat ke instruksi mayoret. Jangan kemana-mana. Walaupun ada tukang becak jatuh, jangan sampai dilirik karena itu mengurangi poin juri, mengerti” jelas Pak Tono

“Mengerti pak” jawab mereka serempak (halaman 478)

2. Tindak Tutur Representatif

Didapati bahwa tindak tutur representatif dipakai pengujar untuk menerangkan sesuatu yang disertai kebenaran untuk mengikat lawan tuturnya. Dalam hal ini, kekuatan tuturan ada pada isi tuturan penutur untuk membujuk mitra tutur. Berikut contoh tuturan dalam novel halaman 9

“Untung aja lo lewat gerbang samping, kalau tidak, lo udah abis kali sama Bu Rena” ucap Nathan kepada Salma (halaman 9)

“Iya lo, yang namanya Salma, kelas sepuluh dua, Cuma lo doang” ucap Siti (halaman 40)

3. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif berguna memperlihatkan ekspresi emosi psikologis dari penutur mengenai suatu masalah. Berikut contoh tuturan dalam novel.

“Bukan PMS lagi, gue lag pingin makan orang” ucap Salma mendelik pada Rahma (halaman 46)

“Mau kamu si gadis kaku atau apapun, kalau hati saya udah milih kamu, saya bisa apa, sal” (halaman 512)

4. Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif adalah tutur kata yang menyatakan komitmen, kesepakatan, serta sesuatu yang dapat menuntut penutur untuk mewujudkan sesuatu yang sesuai dengan yang telah ia sepakati. Jadi, perbuatan akan dilakukan oleh penutur setelah ia berjanji atau berniat. Berikut contoh tuturan dalam novel.

“Yaudah, ikut deh” ucap Salma
“Oke” ucap Nathan (halaman 7)

“Dia punya masalah sama gue, gue udah janji gak bakal ngelibatin anak-anak kelas dua belas. Dikiranya gue ingkar janji nanti” (halaman 306)

5. Tindak Tutur Direktif

Diketahui bahwa ujaran yang memakai tindak tutur direktif adalah penutur yang menghadirkan dampak agar mitra tutur dapat bertingkah secara serasi dengan isi tuturan yang dimaksud. Jadi, semakin terampil kecakapan penutur untuk membujuk serta mendorong mitra tutur maka reaksi yang dibagikan akan sinkron dengan keinginan penutur. Berikut contoh tuturannya yang diambil dari novel.

“Buruan! Kalau guru ngeliat kamu lewat sini, hukumannya bakal lebih parah”
ucap Nathan (halaman 8)

“Lain kali kalua saya melihat kamu merokok lagi, hukumannya lebih dari ini”
ucap Pak Rudi (halaman 13)

Pembahasan

Hasil penelitian di atas akan dibahas secara rinci dibawah ini:

1. Tindak Tutur Deklaratif

Berikut contoh tuturan yang dikutip dalam novel.

“Semuanya, lihat ke instruksi mayoret. Jangan kemana-mana. Walaupun ada tukang becak jatuh, jangan sampai dilirik karena itu mengurangi poin juri, mengerti” jelas Pak Tono

“Mengerti pak” jawab mereka serempak (halaman 478)

Tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur deklarasi karena tuturan pak Tono bermaksud untuk memberikan peringatan dan arahan kepada anak didiknya yang mengikuti lomba *marching band* untuk tetap fokus. Hal tersebut dilakukan karena sedikit saja mereka melakukan kesalahan maka itu akan mengurangi poin atau penilaian juri. Peringatan tersebut langsung diperhatikan oleh siswa. Peneliti menemukan 137 tuturan deklaratif diantaranya terdapat pada halaman 6,7, 8, 9, 11, 12, 13, 16, 18, 19, 20, 21, 23, 25, 26, 27, 28, dsb.

2. Tindak Tutur Representatif

Berikut contoh tuturan yang dikutip dalam novel.

“Untung aja lo lewat gerbang samping, kalau tidak, lo udah abis kali sama Bu Rena” ucap Nathan kepada Salma (halaman 9)

“Iya lo, yang namanya Salma, kelas sepuluh dua, Cuma lo doang” ucap Siti (halaman 40)

Tuturan di atas merupakan jenis tuturan representatif karena memiliki ciri-ciri tuturan representatif yaitu kalimat berupa pernyataan fakta. Pada tuturan yang pertama menjelaskan bahwa setiap siswa yang datang terlambat ke sekolah, maka ia akan mendapat hukuman oleh Bu Rena. Untungnya, saat itu Salma dibantu oleh Nathan masuk ke sekolah lewat gerbang samping, sehingga tidak diketahui oleh Bu Rena dan ia terbebas dari hukuman. Selanjutnya, pada tuturan yang kedua menjelaskan bahwa murid yang bernama Salma hanya ada di kelas sepuluh dua, sehingga benar bahwa ia yang dipanggil oleh temannya. Dalam novel *“Dear Nathan”* peneliti menemukan 82 tuturan representatif diantaranya pada halaman 6, 7, 12, 15, 16, 18, 19, 21, 28, 31, 35, 36, 37, 38, 39, 40, dsb.

3. Tindak Tutur Ekspresif

Berikut contoh tuturan yang dikutip dalam novel.

“Bukan PMS lagi, gue lag pingin makan orang” ucap Salma mendelik pada Rahma (halaman 46)

“Mau kamu si gadis kaku atau apapun, kalau hati saya udah milih kamu, saya bisa apa, sal” (halaman 512)

Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif. Dapat dilihat pada tuturan pertama salma meluapkan rasa kesalnya terhadap rahma dengan ekspresi mendelik atau melotot. Pada tuturan yang kedua termasuk tindak tutur ekspresif menyatakan rasa suka karena tokoh Nathan bermaksud untuk memberi tahu bahwa ia menyukai Salma dengan apa adanya tanpa melihat kekurangannya. Dengan gaya Salma yang polos dan kaku karena belum pernah pacaran, tetapi pintar dan suka berorganisasi mampu membuat Nathan tertarik padanya. Peneliti menemukan 644 tuturan ekspresif pada halaman 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 25, 26, dsb.

4. Tindak Tutur Komisif

Berikut contoh tuturan yang dikutip dalam novel.

“Yaudah, ikut deh” ucap Salma

“Oke” ucap Nathan (halaman 7)

“Dia punya masalah sama gue, gue udah janji gak bakal ngelibatin anak-anak kelas dua belas. Dikiranya gue ingkar janji nanti” (halaman 306)

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur komisif karena setelah penutur melakukan tindak tutur komisif maka ia terikat terhadap apa yang ia ujarakan. Dalam tuturan pertama terjadi proses kesepakatan yang dilakukan oleh Nathan dan Salma. Mereka sepakat untuk masuk sekolah melewati pintu gerbang samping agar tidak diketahui oleh guru. Pada tuturan yang kedua terjadi proses perjanjian antara Nathan dan kakak kelasnya, ia tidak bisa meminta bantuan teman-teman kelas dua belas dalam masalah pribadinya. Pada jenis tindak tutur komisif ini, peneliti menemukan 192 tuturan yang terdapat pada halaman 6, 7, 8, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 28, 30, 32, 34, 36, 37, dsb.

5. Tindak Tutur Direktif

Berikut contoh ujaran yang dikutip dalam novel halaman 8.

“Buruan! Kalau guru ngeliat kamu lewat sini, hukumannya bakal lebih parah”
ucap Nathan (halaman 8)

“Lain kali kalau saya melihat kamu merokok lagi, hukumannya lebih dari ini”
ucap Pak Rudi (halaman 13)

Ujaran tersebut salah satu bentuk tindak tutur direktif. Pada tuturan pertama menggambarkan bahwa Nathan bermaksud meyakinkan Salma agar segera masuk lewat gerbang samping sebelum ada guru yang melihat atau memergokinya. Akhirnya, dari ujaran Nathan tersebut tokoh Salma terpengaruhi sehingga responnya sesuai apa yang diharapkan oleh Nathan yaitu Salma langsung buru-buru masuk ke sekolah. Pada tuturan yang kedua yang dilakukan oleh Pak Rudi bermaksud memberi peringatan kepada siswa yang mengulangi perbuatan merokoknya lagi maka akan mendapatkan sanksi yang lebih berat dari sebelumnya. Hal ini dilakukan Pak Rudi agar siswa menjadi patuh dan takut untuk berperilaku buruk merokok di sekolah. Peneliti menemukan 73 bentuk tuturan direktif diantaranya pada halaman 6, 8, 9, 10, 11, 13, 18, 20, 23, 28, 29, 30, 32, 34, 38, dsb.

SIMPULAN

Bersumber dari hasil analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis implikatur pada novel “*Dear Nathan*” karya Erisca Febriani antara lain tindak tutur direktif berjumlah 73 tuturan, representatif berjumlah 82 tuturan, komisif berjumlah 192 tuturan, ekspresif berjumlah 644 tuturan, dan deklaratif berjumlah 137 tuturan. Banyaknya tindak tutur ekspresif disebabkan oleh masalah karakter dan konflik sosial yang diceritakan. Erisca Febriani berhasil membuat karakter-karakter yang kuat pada tokoh utamanya yaitu Nathan yang berkarakter bad boy, humoris, keras kepala dan rela berkorban dan Salma dengan karakter pemalu dan lugunya serta tokoh pendukung yang memiliki ciri khas masing-masing. Selain itu, konflik sosial yang disuguhkan dalam cerita seperti masalah keluarga dan masalah percintaan membuat para tokoh banyak mengungkapkan atau meluapkan perasaan sedih, marah, senang, kecewa dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muktadir. (2016). Aneka implikatur yang terkandung dalam tindak tutur novel “ketika derita mengabadikan cinta.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 340–346.
- Dairi Sapta Rindu Simanjuntak. (2017). Analisis implikatur wacana percakapan dalam novel “masih ada hari esok karya daniel steel.” *Jurnal Basis*, 4(2), 1–10.
- Dwi Fitriyani. (2016). Implikatur percakapan mahasiswa stkip muhammadiyah pringsewu lampung. *Jurnal Pesona*, 2, 53–62.
- Elsya Rahmi, & Tressyalina. (2020). *Implikatur dalam Lawakan Komika Abdur pada Acara Stand Up Comedy*. 10(1), 83–93.
- Febriani. (2016). *Dear Nathan*. Jawa Barat: PT Melvana Media Indonesia
- Hardani, Et. al. (2013). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantita. In H. Abadi (Ed.), *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). CV. Pustaka Ilmu.
- Kurnia, S., Rafli, Z., & Anwar, M. (2019). Implikatur Percakapan dalam Gelar Wicara Indonesia Lawak Klub. *Deiksis*, 11(03), 257.
<https://doi.org/10.30998/deiksis.v11i03.3802>
- Nur Ainin, Alfian Rokhmansyah, & Purwanti. (2019). Tipe tuturan remaja perempuan yatim dalam interaksi sehari-hari: kajian pragmatik. *Jurnal Diglosia*, 2(1), 1–12.
- Ririn Setyorini. (2017). *Deskripsi implikatur fenomena meme di instagram dan implementasinya sebagai bahan ajar teks anekdot*. 8, 130–143.

- Siti Solehah, & Nurmayani. (2020). Implikatur dalam novel dilan dia adalah dilanku tahun1990 karya pidi baiq. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 3(2), 474–484.
- Wulandari, Wildan, dan D. I. (2017). Analisis Implikatur Dalam Percakapan Mahasiswa Di Tempat Umum. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*, 53(9), 21–25
- Yuni, N. B.Q, & Parji P (2017). Tindak tutur ilokusi novel surga yang tak dirindukan karya asma nadia (kajian pragmatik). *Linguista: jurnal ilmiah Bahasa, sastra dan pembelajarannya*, 1(1), 6-11.